

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2016) mendefinisikan keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di dalam sebuah rumah dengan memiliki ikatan ketergantungan. Menurut DeGenova (dalam Sirait & Minauli, 2015) keluarga adalah kelompok orang yang disatukan dalam ikatan pernikahan, hubungan darah, adopsi dan hubungan seksual ekspresif lainnya dimana orang dewasa saling bekerja sama secara finansial untuk saling mendukung kebutuhan keluarga. Didalamnya hidup bersama pasangan suami-istri secara sah karena suatu hubungan pernikahan. Mereka hidup bersama secara rukun dan damai dengan suatu tekad dan cita-cita untuk membentuk keluarga bahagia (Bahri, 2014). Pada umumnya dalam sebuah keluarga terdapat ayah, ibu, dan anak. Setiap anggota keluarga memiliki peran dan tanggung jawab masing-masing. Ayah bertanggung jawab mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan seluruh anggota keluarga, Ibu bertanggung jawab atas kelancaran semua urusan di dalam rumah tangga, Anak mempunyai peran yaitu sebagai anggota keluarga.

Menurut Wiratri (2018) dalam budaya Indonesia, ibu atau istri memiliki peran utama mengurus urusan domestik rumah tangga. Sementara itu, ayah memiliki peran sebagai pencari nafkah utama. Meskipun begitu, saat ini, banyak istri atau ibu yang bekerja di luar rumah yang masih terikat dengan konstruksi ideologi bahwa ibu harus bertanggung jawab pada urusan domestik. Robertson (dalam Wiratri, 2018) berpendapat bahwa keluarga memiliki fungsi tradisional, khususnya terkait dalam merawat dan membesarkan anak dan orangtua. Selain itu, mereka juga bertugas memelihara tradisi dan budaya dari leluhur mereka. Akibatnya, perempuan mendapat beban ganda untuk membantu suami mendapatkan penghasilan lebih dan tetap tidak meninggalkan tugas utamanya. Setiap orang pasti memiliki permasalahan dan cara menghadapi permasalahan yang berbeda dalam hidup. Pada masa sekarang ini permasalahan yang dihadapi manusia semakin berbelit-belit, mulai dari permasalahan individu, keluarga, masyarakat sampai permasalahan dunia secara global, dan yang kita ketahui tak ada satupun keluarga yang bisa terbebas dari permasalahan. Permasalahan Keluarga

bermacam-macam bentuknya, ada permasalahan yang internal dan juga ada permasalahan yang eksternal, dan makin bertambah usia pernikahan, akan semakin banyak pula masalah rumah tangga yang akan dihadapi. Sebab-sebab terjadinya permasalahan yang membuat adanya keretakan dalam rumah tangga, yaitu ada permasalahan internal dan permasalahan eksternal, permasalahan internal salah satunya yaitu Beban psikologis ayah/ibu yang berat seperti tekanan (stres) di tempat kerja, atau kesulitan dalam hal keuangan keluarga (Wilis, 2008).

Kesulitan keuangan keluarga, nyatanya turut dirasakan saat pandemi Covid-19 melanda, salah satunya berdampak pada sektor ekonomi manusia, khususnya dalam rumah tangga. Hal ini didukung oleh data survei dari UNICEF Indonesia pada tahun 2022, yang mengatakan bahwa dalam laporan terungkap 82 persen pendapatan rumah tangga ternyata masih belum berubah semenjak tahun 2020 atau bahkan semakin menurun, terutama di keluarga yang dikepalai oleh perempuan dan yang beranggotakan anak-anak (UNICEF, 2022). Data survei menunjukkan bahwa dampak terhadap rumah tangga pada kemampuan pengelolaan ekonomi rumah tangga, 87,3 persen Rumah Tangga Usaha dan 64,8 persen rumah tangga Pekerja merasa mengalami kesulitan keuangan. Sebaliknya, berdasar rumah tangga yang mengalami kesulitan keuangan, rumah tangga Pekerja lebih merasa berat untuk membiayai konsumsi kebutuhan pangan yaitu, 52,9 persen, adapun rumah tangga usaha relatif lebih rendah yaitu, 37,8 persen (LIPI, 2020).

Merujuk data BPS, peningkatan persentase kemiskinan mulai dirasakan sejak 2020 atau masa awal pandemi Covid-19, yang puncaknya mencapai 10,19% pada September 2020, persentase kemiskinan terus menurun secara berurutan, yakni 10,14% pada Maret 2021, turun menjadi 9,71% pada September 2021, dan 9,54% pada Maret 2022, dan survei per September 2022, tingkat kemiskinan kembali meningkat menjadi 9,57%. Dalam angka, total penduduk miskin ini berjumlah 26,36 juta orang atau naik 0,20 juta orang dibandingkan jumlah penduduk miskin pada Maret 2022 (CNBC Indonesia, 2023). Hal inilah yang dapat membuat kepala keluarga dan anggota keluarga merasa kehidupan di dalam rumah tangga sangat sulit dengan memiliki kondisi ekonomi yang rendah dan ini membuat keluarga merasa tertekan dan penuh dengan stress dalam menjalani hidup. Fakta lainnya yaitu menurut Health and Safety Executive, wanita menderita tingkat stres terkait pekerjaan lebih tinggi daripada pria. Sekitar 272.000 wanita melaporkan stres terkait pekerjaan rata-rata

selama tiga tahun terakhir jika dibandingkan dengan 200.000 pria, yang berarti bahwa wanita 1,4 kali lebih berpeluang menderita stres, kecemasan, dan depresi (The Guardian, 2016). Hal ini berarti bahwa wanita termasuk ibu bekerja lebih berpeluang untuk menderita stres daripada laki-laki. Adapun hasil survei yang dilakukan oleh tim CNN Indonesia setelah 8 bulan pandemi Covid-19 pada tahun 2020, yang ternyata menunjukkan bahwa sebesar 56% ibu rumah tangga mengalami stress dan gejala kecemasan, sulit tidur, dan mudah marah. Hal ini menunjukkan bahwa 9 dari 10 ibu rumah tangga yang mengikuti survei mengalami dampak pada Covid-19. Masalah terbesar dialami pada sektor keuangan sebanyak 60%, 37% pada sektor kesehatan, yang berdampak pada kecemasan dan 3% sisanya ibu rumah tangga yang bermasalah dengan pendidikan anak yang dilakukan secara daring (CNN Indonesia, 2020).

Berdasarkan hasil data survei dapat disimpulkan bahwa Faktor terbesar yang dirasakan di dalam rumah tangga adalah sektor ekonomi, dan perjalanan hubungan suami istri akan semakin menantang dengan masalah yang juga beragam. Hal ini membuktikan bahwa ekonomi sangat berpengaruh dalam rumah tangga, ekonomi telah menjadi pokok utama bahkan seperti akar yang mempengaruhi setiap napas kehidupan manusia. Perekonomian yang tidak stabil di Indonesia tidak diragukan lagi bahkan bisa dikatakan terus menurun yang merusak sendi-sendi kehidupan, seperti semua masalah berawal dari uang, dan pada umumnya manusia membutuhkan uang untuk membayar semua hal yang memungkinkan keberlanjutan hidupnya dan keluarganya, seperti tempat tinggal, makanan, tagihan perawatan kesehatan, dan pendidikan yang baik. Maka dari itu manusia diharuskan bekerja keras untuk melanjutkan kehidupannya demi bertahan hidup untuk mendapatkan uang, manusia harus menukar sesuatu yang dimilikinya baik dalam materi, energi, pikiran, waktu bahkan kehidupan manusia tersebut.

Kewajiban dalam mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dalam rumah tangga adalah peran seorang ayah, namun realitanya seringkali aktivitas ekonomi tidak hanya dilakukan oleh ayah sebagai kepala keluarga tetapi juga oleh ibu dan anak serta anggota keluarga lainnya demi pemenuhan kebutuhan-kebutuhan primer dan sekunder. Menurut Munandar (1985) peranan wanita bukan saja hanya bekerja di dalam rumah tangganya, yaitu melayani, seperti mendidik, merawat mengatur untuk dinikmati oleh orang lain atau menikmati

bersama-sama dengan orang lain. Tetapi juga bekerja, yaitu melakukan kegiatan yang memberikan penghasilan untuk kebutuhan keluarga (Aswiyati, 2016). Banyak ibu yang tidak hanya menjalankan perannya sebagai mengatur rumah tangga saja tetapi sebagian dari ibu ada yang menjadi tulang punggung dengan bekerja untuk membantu kelancaran ekonomi di dalam rumah tangga mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian Rohmelawati (2020) bahwa perempuan memiliki peran dalam meningkatkan ekonomi keluarga yaitu dengan meningkatkan pendapatan keluarga, kedua mengelola ekonomi keluarga, serta mengelola waktunya sebagai pelaku ekonomi dan ibu rumah tangga. Pada umumnya tidak semua keluarga memiliki ekonomi dengan golongan tinggi dan melihat kondisi sekarang yang tiap keluarga memiliki kebutuhan yang semakin banyak, salah satunya untuk pendidikan seorang anak, dan tidak semua dari kebutuhan tersebut dapat dipenuhi dari penghasilan suami, serta naiknya harga kebutuhan pokok yang cukup tinggi membuat istri berpikir untuk ikut mencari pekerjaan tambahan untuk memenuhi kebutuhan dalam keluarga, seperti halnya yang terjadi di kota Palembang pada ibu yang bekerja sebagai badut jalanan. Kondisi perekonomian dalam rumah tangganya yang buruk melahirkan keinginan seorang ibu untuk bekerja keras tanpa memikirkan resiko yang didapatkan ketika menjadi seorang badut jalanan dimana ibu yang bekerja sebagai badut jalanan mendapati kejadian negatif ketika sedang bekerja. Fenomena ini diawali adanya ketidakstabilan pendapatan semenjak Covid-19 dengan kehilangan pelanggan dalam usaha yang mereka jalankan sebelumnya sehingga membuat seorang ibu tidak memiliki cara lain selain menjadi badut jalanan, alasan kuat yang menjadikan mereka menjadi badut jalanan ialah faktor ekonomi dengan membantu suami dalam mencukupi kebutuhan rumah tangga salah satunya disektor pendidikan anak (SUKABUMIUPDATE, 2022). Sebagian besar perempuan bekerja hanya untuk alasan membantu perekonomian keluarga. Hal tersebut yang membuat perempuan lebih memilih untuk menikmati pekerjaannya saat ini tanpa bersusah payah berusaha demi jabatan yang lebih tinggi (Lestari, 2017).

Dengan demikian perempuan di Era sekarang, mereka tidak hanya berduduk manis di rumah dengan hanya melakukan pekerjaan rumah melainkan mereka juga turut membantu memperbaiki perekonomian di dalam rumah tangga tanpa memikirkan resiko apa yang akan terjadi pada

mereka, hal inilah identik dengan kepribadian mereka yang menjadikan mereka memiliki kepribadian tahan banting (*hardiness personality*).

Hardiness personality menurut Kobasa (1979) ialah kepribadian yang dimiliki seseorang dalam menghadapi tekanan stress dengan mengubah stresor negatif menjadi suatu tantangan yang positif. Sama halnya menurut Kreitner (Olivia, 2014), Individu yang memiliki karakteristik kepribadian *hardiness* memiliki kemampuan dalam melawan stress dengan cara mengubah stressor yang bersifat negatif menjadi sebuah tantangan yang positif. Kepribadian tahan banting terdiri dari tiga aspek yaitu komitmen, kontrol, dan tantangan. Komitmen menggambarkan sejauh mana individu yakin dan bertahan terhadap sesuatu yang sedang dijalani, Kontrol melibatkan keyakinan bahwa individu mampu mempengaruhi kejadian-kejadian dalam hidupnya, Individu yang memiliki kontrol yang kuat akan selalu optimis dalam menghadapi hal-hal diluar rencana, individu tersebut akan cenderung berhasil dalam menghadapi masalah, dan yang terakhir adalah tantangan, dimana individu memandang suatu perubahan sebagai suatu tantangan yang positif atau kesempatan untuk menuju suatu perkembangan dan pertumbuhan. Individu yang memiliki kepribadian *hardiness* akan cenderung memiliki kemampuan dalam melawan stress. Individu ini percaya bahwa mereka dapat mengontrol dan mempengaruhi kejadian-kejadian dalam hidupnya. Mereka akan berkomitmen secara mendalam terhadap pekerjaan yang mereka senangi dan memandang suatu perubahan sebagai suatu tantangan yang positif atau kesempatan untuk menuju suatu perkembangan dan pertumbuhan. Menurut Bissonnette (1998) kepribadian tahan banting (*hardiness*) berperan besar dalam proses penanggulangan stres, adapun faktor yang diidentifikasi mempengaruhi *hardiness* yaitu Penguasaan pengalaman (*mastery Experience*), perasaan yang positif (*feeling of positivity*), gaya pengasuhan (*parental explanatory style*), hubungan yang mendukung (*Supportive relationship*), kontribusi aktivitas (*contributory activities*), kemampuan sosial (*social skill*), kesempatan untuk tumbuh dan berkembang (*opportunity for growth*).

Berdasarkan wawancara awal yang dilakukan peneliti, ditemukan dua orang Ibu yang bekerja sebagai badut jalanan yang memiliki ekonomi dengan golongan menengah kebawah, yang saat ini sedang berusaha keras untuk pemenuhan ekonomi di dalam rumah tangganya demi bertahannya hidup. Penghasilan dari kedua subjek ini kurang lebih 50

setiap harinya dan pendapatan paling sedikit adalah 5-15 ribu rupiah dalam waktu 8-12 jam. Kedua subjek adalah Subjek ES dan Subjek IN, Subjek ES adalah seorang ibu yang berumur 40 tahun yang saat ini bekerja sebagai badut di jalanan, subjek ES memiliki 3 orang anak yang masih berstatus sebagai pelajar dan saat ini kondisi suami subjek sedang sakit sehingga penghasilan subjek menjadi badut jalanan sangat diharapkan oleh keluarganya, sama halnya dengan subjek IN merupakan ibu yang bekerja sebagai badut di jalanan dengan menghampiri rumah-rumah dan toko-toko milik masyarakat setempat, Subjek IN memiliki 4 orang anak yang semuanya masih dalam status bersekolah dan pekerjaan suami subjek yaitu kerja serabutan. Ada perasaan sedih, lelah dirasakan oleh kedua subjek yang bekerja sebagai badut jalanan selama 3 tahun lebih lamanya. Berikut kutipan wawancara peneliti dengan subjek ES :

"Capek jugo dek sebenernyo ayuk jadi badut ini, ayuk nih dak tau lagi dek ngapo hidup ayuk nih cak ini nian rasonyo nak bunuh diri ayuk dak pacak nak ngomongnyo lagi kadang lah tiap hari nyari duet tapi mak mak inilah hidup ayuk". (Wawancara, tanggal 14 Mei 2023)

Begitu juga subjek IN yang mengatakan ada perasaan lelah, subjek bekerja demi anak dan membantu suaminya untuk memenuhi kebutuhan didalam rumah tangga, berikut ungkapan IN kepada peneliti saat wawancara awal.

"rasonyo capek dek cak ini kadang ngapolah hidupku nih cak ini nian kadang meker nak begawe laen tapi perasaanku gawe laen belom ado yang cocok, ayuk begawe untuk anak ayuk, hitung-hitung bantu laki ayuk jugo kareno kasian kalo dio dewekan galo, besak dek pengeluaran kami anak ayuk tu sekolah galo apolagi yang SMA ini nak ngambek ijazahnyo be kami bingung nak bayarnyo cak mano tulah ini lagi berusaha" (Wawancara, tanggal 14 Mei 2023).

Ibu yang bekerja sebagai badut jalanan ini juga sering mendapati kejadian negatif selama bekerja di jalanan, dari subjek ES sering tertangkap razia operasi satuan polisi pamong praja kota Palembang, sedangkan Subjek IN sering tidak dihargai oleh masyarakat setempat atas pekerjaannya, sampai ada yang bertindak tidak sopan terhadap subjek, berikut subjek ES dan IN mengungkapkannya dengan peneliti saat wawancara awal.

"Dikit-dikit diambek oleh dinsos men lah diambek oleh dinsos banyak nian kerugian ayuk, nak ganti badut yg ayuk sewo, belum duet diambeknyo jugo barang-barang ayuk jugo dibawaknyo, jadi itulah apes"

nian men lah diambek dingsos, tapi mau dak mau ayuk jugo dak katek caro lain nak nyari duet, jadi itulah ayuk masih nak ngebadut walaupun capek jugo sebenernyo”(Wawancara Subjek ES, tanggal 14 Mei 2023)

”selamo ayuk jadi badut ayuk sekali itulah yang buat ayuk raso nak nangis, ado uwong ngucak ayuk nak megang payudara ayuk untung ayuk tebangun semenjak itu dak lagi ayuk madut situ, sudah tu sering diabaikan uwong bae dek kadang ado ibuk-ibuk gek ngatoi ayuk payoo cari gawean laen awak maseh sehat, apo gawe mintak-mintak cak ini, dan pernah di depaki budak-budak tanggung dio lewat bemotor didepak inyo ayuk, emang pada saat itu ayuk marah cuman lagi-lagi pasrah ikhlas mungkin cak inilah ujian hidup tu tapi ayuk tetep begawe waya cuman cak itu dak mungkin ayuk nak berenti begawe ” (Wawancara Subjek IN, tanggal 14 Mei 2023).

Pada wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti dengan kedua subjek, dapat dilihat bahwa ibu yang bekerja sebagai badut jalanan mempunyai alasan yang cukup kuat dengan memilih dan menjalankan pekerjaan sebagai badut jalanan meskipun sudah mendapatkan kejadian negatif selama menjadi badut jalanan. Adanya perasaan sedih mendapatkan razia dan tindak kriminal kepada ibu yang bekerja sebagai badut jalanan seperti di atas, maka dibutuhkan keadaan mental dan psikis yang kuat agar ibu yang bekerja sebagai badut jalanan tersebut tetap dapat menjalankan pekerjaannya.

Berdasarkan pada pokok permasalahan di atas, beserta uraian latar belakang fenomena yang terjadi di lapangan, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana sikap tahan banting pada ibu yang bekerja sebagai badut jalanan yang menghadapi kondisi yang tidak menyenangkan terjadi selama bekerja sebagai badut jalanan. Tujuannya untuk melakukan identifikasi tentang gambaran kepribadian tahan banting ibu yang bekerja sebagai badut jalanan, melalui tulisan ini pula penulis menuangkannya.

1.2 Pertanyaan Penelitian

1.2.1 Adapun pertanyaan penelitian yang diajukan pada penelitian ini ialah bagaimana gambaran kepribadian tahan banting pada Ibu yang bekerja sebagai badut jalanan di Kota Palembang?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Berdasarkan dari pertanyaan penelitian, adapun tujuannya adalah untuk mengetahui gambaran kepribadian tahan banting pada Ibu yang bekerja sebagai Badut Jalanan di Kota Palembang.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari tujuan dilaksanakannya penelitian ini, maka peneliti mengharapkan ada manfaat dari hasil penelitian ini, di antaranya ialah:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan sebagai bahan pengembangan keilmuan dalam bidang Psikologi dan secara khususnya dalam ilmu psikologi sosial dan juga sebagai bahan pertimbangan peneliti lain yang akan melakukan penelitian yang berkaitan dengan kepribadian tahan banting (*hardiness*) pada badut jalanan di Kota Palembang.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada :

1. Bagi Mahasiswa

Dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang kepribadian tahan banting pada ibu yang bekerja sebagai badut jalanan.

2. Bagi Ibu Badut Jalanan

Dapat memberikan pengetahuan serta memotivasi ibu yang menjalankan perannya sebagai ibu sekaligus pencari ekonomi menjadi badut jalanan agar bisa meningkatkan sikap tahan banting dalam menghadapi masalah atau stress yang terjadi selama bekerja.

3. Bagi Masyarakat

Dapat menambah informasi dan meningkatkan pengetahuan seputar kepribadian tahan banting pada ibu yang bekerja sebagai badut jalanan yang membuat masyarakat lebih memperhatikan anggota keluarganya, bahwa bekerja sebagai badut jalanan tidaklah mudah banyak pengorbanan yang dilakukan.

1.5 Keaslian Penelitian

Berikut adalah beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti lain sebelumnya, dimana penelitian ini akan sangat bermanfaat sebagai pembandingan untuk menentukan keaslian penelitian dengan tema "Kepribadian Tahan banting pada Ibu yang bekerja sebagai Badut jalanan di Kota Palembang" sebagai berikut:

Penelitian pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Swagery et al. (2017) dengan judul "*Hardiness Pada Wanita Karir Single Parent Yang Memiliki Anak Tunarungu*" Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan melakukan teknik wawancara semi terstruktur dan observasi non partisipan dalam pengumpulan datanya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa subjek memiliki *hardiness* tinggi yang dideskripsikan melalui 3 aspek yaitu adanya komitmen, kontrol, dan tantangan. Faktor yang dominan mempengaruhi *hardiness* yang dimiliki subjek adalah adanya penerimaan diri yang baik dalam diri subjek.

Penelitian kedua adalah penelitian oleh Azizah et al. (2019) dengan judul "*Hubungan antara Hardiness dengan Stress Akademi Pada Mahasiswa yang mengerjakan Skripsi Selama Pandemi Covid 19*". Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kuantitatif Korelasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara *hardiness* dengan stres akademik pada mahasiswa yang mengerjakan skripsi selama pandemi covid 19 dengan nilai signifikansi 0,000 dan nilai korelasi -0,617. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi *hardiness*, maka semakin rendah stres akademik dan sebaliknya semakin rendah *hardiness* maka semakin tinggi stres akademik yang dialami mahasiswa. Hal ini disebabkan karena dengan adanya kepribadian *hardiness* maka mahasiswa dapat mengontrol, mengubah situasi yang menegangkan, memiliki komitmen untuk menyelesaikan skripsi dengan baik serta menilai bahwa perubahan merupakan suatu tantangan sehingga stres akademik yang dialami mahasiswa menjadi berkurang. *Hardiness* memberikan sumbangan 38,1% terhadap stres akademik dan 61,9 stres akademik dipengaruhi oleh faktor yang lain.

Penelitian ketiga adalah penelitian oleh Sirait et al. (2020) dengan judul "*Hardiness pada Single Mother*". Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan purposive

sampling. Hasil penelitiannya adalah menunjukkan bahwa a responden I menjadi *single mother* karena kematian dan responden II karena perceraian. Aspek *Control* yang dimiliki oleh *single mother* pada responden I berusaha menyelesaikan permasalahan ekonominya dengan pintar mengelola uang dengan keyakinan kepada Tuhan, pada responden IN menyelesaikan segala yang menyangkut masa depan dirinyadan anak-anak. *Commitment* yang dimiliki responden mempunyai persamaan yaitu: Berpikir untuk melupakan suami dan menjalani kehidupan sendiri dengan melihat anak-anak dan memikirkan masa depan anak. *Challenge* yang dimiliki oleh kedua responden terdapat adanya perbedaan yaitu: responden I menganggap bahwa tantangan hidup membuatnya belajar bahwa dia kuat sedangkan pada responden IN menganggap tantangan hidup sebagai pelajaran hidup. Faktor-faktor yang mendukung pembentukan *hardiness* pada kedua responden yaitu: dukungan keluarga dan anak, kemampuan sosial *skill* dalam lingkungan sosial, proses belajar hidup sehingga mendapat pengalaman hidup, adanya karakter yang kuat sehingga memiliki sikap membangun diri.

Penelitian keempat adalah penelitian yang dilakukan Herliany (2023) dengan judul "*Hardiness Pada Mahasiswa Yang Berwirausaha*" Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis studi kasus. Subjek penelitian dipilih menggunakan metode purposive sampling, hasil yang didapatkan ialah gambaran kesimpulan bahwa mahasiswa yang berwirausaha memiliki seluruh aspek dari kepribadian *hardiness* bahwa, komitmen, kontrol, dan tantangan mempengaruhi *hardiness* pada mahasiswa yang berwirausaha.

Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian sebelumnya yaitu, pada penggunaan metode penelitian, subjek dan tempat yang berbeda, terutama *hardiness* pada subjek ibu yang bekerja sebagai seorang badut jalanan dalam hal ini mampu memenuhi tugas sebagai seorang ibu didalam rumah tangga dan dapat membantu suami dalam mencari perekonomian agar dapat memenuhi kebutuhan primer dan sekunder anak dan anggota keluarganya yang lainnya, sedangkan pada penelitian sebelumnya penelitian yang pertama yaitu hanya berfokus pada wanita karir yang hanya membesarkan anaknya seorang diri tanpa pasangan, penelitian yang kedua ialah berfokus pada mahasiswa yang mengalami stress akademik dan penelitian yang ketiga

berfokus pada seorang janda yang ditinggalkan pasangannya dan memutuskan untuk hidup sendiri dan fokus membesarkan anaknya. Oleh sebab itu, dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat saling melengkapi dan menambah informasi, penelitian ini lebih mengungkapkan bagaimana hardiness ibu yang memenuhi kebutuhan perekonomian dalam keluarga besarnya, sehingga penelitian ini tidak sama dengan penelitian sebelumnya.

